

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN (Analisis Surat Luqman dan Penerapannya di Pondok Pesantren)

Dadan Sunandar¹

dadansunandar@stpdnrangkasbitung.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter Islam membentuk individu yang tangguh dan mulia berdasarkan nilai-nilai tauhid (monoteisme), rasa syukur, kepercayaan, dan etika sosial sebagaimana diajarkan dalam Surah Luqman. Studi ini meneliti penerapan nilai-nilai Surah Luqman dalam merumuskan pendidikan karakter di sebuah pesantren modern sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum praktis yang berakar pada Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian diproses melalui kondensasi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan: Sekolah ini memfokuskan pendidikan karakternya pada tauhid dan rasa syukur. Melalui studi agama, dzikir harian, dan teladan dari guru, siswa dibimbing untuk mengembangkan perilaku yang saleh, rasa syukur, dan kerendahan hati. Ketaatan dan pengabdian kepada orang tua ditekankan, selaras dengan prinsip-prinsip iman. Sekolah juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kepercayaan, dan kejujuran melalui rutinitas harian dan keterlibatan organisasi. Pendekatan ini menghasilkan siswa yang bermoral baik, mandiri, dan siap menjadi teladan di masyarakat, didukung lebih lanjut oleh praktik-praktik seperti shalat berjamaah, mendorong kebaikan dan mencegah keburukan, kesabaran, dan tanggung jawab. Kesimpulan: Pendidikan karakter membentuk siswa yang religius, mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas yang siap menjadi teladan di masyarakat.

Kata kunci: pendidikan karakter, surah luqman, nilai-nilai moral.

¹ Sekolah Tinggi Pesantren Darun Naim Rangkas Bitung Banten

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan berintegritas, sebagaimana tercermin dalam Surat Luqman yang memuat nilai tauhid, syukur, amanah, tanggung jawab, dan etika social.² Surat Luqman ayat 12–19, yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya sebagai landasan moral dan spiritual dalam membentuk kepribadian Muslim yang paripurna.³ Namun demikian, kajian terhadap ayat-ayat tersebut masih dominan dilakukan secara normatif-teologis, dan belum banyak diteliti dari sudut pandang implementasi pendidikan di lembaga pendidikan Islam kontemporer.⁴

Urgensi topik ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan pendidikan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai wahyu sebagai fondasi etika dan moral. Generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan moral akibat arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas spiritual. Surat Luqman menawarkan nilai-nilai karakter Qur’ani seperti tauhid, syukur, amanah, tanggung jawab, serta etika sosial yang sangat relevan untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda.⁵ Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengarahkan pada perilaku yang benar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.⁶

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara kajian teks Al-Qur’an dengan praktik pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini menggabungkan analisis tafsir tematik (maudhu’i), studi kepustakaan (library research), dan observasi lapangan terbatas dalam bentuk studi kasus di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten. Tujuannya

² Al-Qur’an, Surah Luqman, ayat 12–19.

³ M. Munir, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 145–160.

⁴ N. Fadhilah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Luqman,” *Tafsir Nusantara* 4, no. 2 (2021): 87–100

⁵ A. Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)

⁶ L. Hakim, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Pesantren: Studi pada Pembentukan Etika Sosial Santri,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 22–35, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/605/924/3377>.

adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surat Luqman dapat ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren secara nyata, mulai dari kurikulum, pola pengasuhan, hingga interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan menggabungkan perspektif teoretis, kondisi empiris, dan pendekatan metodologis kualitatif,⁷ penelitian ini mencoba membangun model pemahaman karakter Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dalam Islam, seperti studi dari Kurniawati (2022) yang membahas integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter di sekolah dasar Islam terpadu.⁹ penelitian oleh Fahmi dan Syahril (2023) yang menelusuri nilai-nilai karakter dalam tafsir tematik ayat-ayat akhlak¹⁰; serta karya dari Lubis (2024) yang meneliti relevansi nilai-nilai Luqman terhadap perkembangan moral remaja Muslim.¹¹ Namun, ketiganya belum menjelaskan secara rinci bagaimana transformasi nilai-nilai tersebut diterapkan secara institusional di pondok pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk kajian integratif antara teks suci dan praktik pendidikan berbasis pesantren yang bersifat empiris dan kontekstual.

Motivasi dari penelitian ini muncul dari keprihatinan atas menurunnya integritas moral di kalangan remaja Muslim serta tantangan globalisasi yang mengikis nilai-nilai spiritual.¹² Penelitian ini bertujuan

⁷ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)

⁸ S. Sauri dan U. Hasanah, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal At-Tarbiyah* 10, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.14421/at-tarbiyah.v10i1.3035>.

⁹ D. Kurniawati, "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 2 (2022): 56–68, <https://doi.org/10.24042/jt.v17i2.1987>

¹⁰ R. Fahmi dan M. Syahril, "Analisis Tematik Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 22–35, <https://doi.org/10.31227/jpi.v15i1.345>.

¹¹ S. Lubis, "Relevansi Nilai-Nilai Surat Luqman terhadap Pembinaan Moral Remaja Muslim," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 11–25.

¹² T. Nugroho, "Dekadensi Moral Remaja Muslim dan Tantangan Globalisasi: Kajian

untuk menggali dan merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap Surat Luqman, serta menelusuri implementasinya di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten sebagai representasi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai ilahiyah. Dampaknya diharapkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sebagai bahan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Target yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi dua hal utama. Pertama, rumusan konseptual pendidikan karakter berdasarkan tafsir Surat Luqman ayat 12–19. Kedua, model implementasi nilai-nilai karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten yang dapat direplikasi atau dikembangkan oleh pesantren lain dalam konteks lokal masing-masing. Penelitian ini juga menyajikan temuan-temuan empiris yang merefleksikan kesesuaian antara nilai ideal dalam Al-Qur'an dan praktik nyata dalam pendidikan karakter pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Etnografi dilakukan untuk memahami konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dengan menganalisis surat Luqman ayat 12-19 dan penerapannya di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data utama: observasi langsung, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memantau memantau penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten, pola pengasuhan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren sesuai dengan surat Luqman ayat 12-19. Dokumentasi berfokus pada pengumpulan data yang diperoleh dari kitab tafsir, buku pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah terbaru yang relevan dengan penjabaran ayat tersebut.

Metode analisis data yang digunakan mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari observasi dan dokumentasi akan disaring untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah disaring

akan disusun dalam bentuk tabel atau narasi untuk menggambarkan temuan utama. Kemudian, ditarik kesimpulan untuk mengidentifikasi temuan utama. Proses ini juga melibatkan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan temuan. Proses analisis ini didukung dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data dari berbagai perspektif, triangulasi ini membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Proses ini memperkuat analisis dan memberi validitas lebih pada hasil penelitian.

B. PEMBAHASAN

Penerapan Tauhid dan Syukur di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten

Tauhid merupakan pelajaran yang dapat diambil dari Surat Luqman ayat 12-13, Tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter Islam. Tauhid menanamkan orientasi hidup kepada Allah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan integritas. Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (syirik), karena syirik adalah bentuk kezaliman besar. Tauhid juga merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter Islami yang kokoh, karena mengajarkan bahwa segala amal dan perilaku harus diarahkan semata-mata kepada Allah SWT. Sementara itu, syukur adalah sikap positif dan rendah hati yang perlu dibiasakan sejak dini, sebagai wujud pengakuan atas nikmat Allah serta untuk membina kepribadian santri yang tidak mudah mengeluh dan selalu bersyukur dalam keadaan apa pun. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 12-13 menyebutkan:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada

Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹³

Di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten, nilai-nilai tauhid dan syukur ini ditanamkan melalui kegiatan pengajian kitab dan dzikir rutin harian. Dzikir dan pengajian kitab kuning sebagai aktivitas harian yang tidak hanya membentuk kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan karakter religius yang kuat. Kegiatan rutin ini membantu santri memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman secara konsisten.¹⁴

Pengajian kitab dilaksanakan dua kali setiap hari, yaitu setelah salat Ashar dan setelah salat Isya’ secara berjamaah. Nilai tauhid bukan hanya aspek teologis, tetapi menjadi landasan moral yang menguatkan karakter santri agar seluruh perilaku diarahkan semata-mata kepada Allah SWT. Pengajian kitab dan penguatan spiritual di pesantren menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai tauhid sehingga santri mampu mempraktikkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Pada sore hari, santri mempelajari kitab Sullamuttaufiq yang mencakup pembahasan tentang akidah, fiqih, dan akhlak sebagai dasar keilmuan dan pedoman hidup. Sedangkan pada malam hari, mereka mengkaji kitab-kitab seperti Bidayatul Hidayah, Bulughul Maram, Fathul Qorib, dan Ta’limul Muta’allim yang memperdalam pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter. pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten berperan strategis dalam menguatkan

¹³ Al-Qur’an, Surah Luqman [31]: 12–13.

¹⁴ N. Fitria dan D. Saputra, “Peran Dzikir dan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Spiritual dan Karakter Santri di Pondok Pesantren,” *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2021): 90–105.

¹⁵ A. Muhammad dan U. Hasanah, “Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 45–60.

akhlak dan keimanan santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memahami konsep tauhid dan syukur secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal ketika kembali ke tengah masyarakat.

Untuk memperkuat internalisasi nilai tauhid dan syukur dalam kehidupan sehari-hari, Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten tidak hanya mengandalkan pengajian kitab, tetapi juga membiasakan para santri dengan berbagai aktivitas dzikir harian yang terstruktur dan konsisten tanpa hari libur. Dzikir harian berkontribusi signifikan dalam menjaga kestabilan psikologis santri, memperkuat ketabahan mental dan spiritual. Seluruh kegiatan dzikir ini diikuti oleh semua santri aktif dan dipimpin langsung oleh pengasuh atau ustaz yang ditunjuk. Setelah setiap salat fardu lima waktu, santri membaca surat-surat munjiyat sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah. Seusai salat Subuh, dilanjutkan dengan pembacaan Ratibul Haddad yang memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah SWT. dzikir Ratibul Haddad dapat memperkuat iman, ibadah, dan moral santri. Kegiatan dzikir ini membantu santri dalam membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.¹⁶ Setelah pengajian kitab, dibacakan surat At-Takwir, sedangkan selesai salat Dhuha dilakukan munajat bersama yang mengajarkan pentingnya memohon kepada Allah di waktu-waktu utama. Di waktu malam, selepas salat tahajud, santri membaca surat Luqman sebagai bentuk peneguhan nilai-nilai nasihat bijak dan tauhid kepada Allah. Semua amalan dzikir ini bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang menanamkan sikap tawakal, syukur, dan keikhlasan dalam hati santri.

Kegiatan dzikir harian ini dirancang bukan sekadar sebagai bentuk ritual, melainkan sebagai sarana efektif untuk melatih konsistensi, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual para santri dengan Allah SWT. Dalam prosesnya, dzikir menjadi medium pengingat diri yang konstan

¹⁶ M. Syaifuddin, "Strengthening Faith, Worship, and Morality through Dzikir Rotib Al-Haddad in Islamic Boarding School," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 22,no.1(2024):115, <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/283/205/1169>.

bagi santri, bahwa kehidupan harus senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan. Dzikir merupakan instrumen efektif dalam membentuk keadaban santri. Hal ini menciptakan iklim pendidikan yang hidup dan menyentuh hati. Ketika seorang pengasuh berdzikir dengan khushyuk atau menangis dalam munajat, hal tersebut memberikan dampak emosional dan spiritual yang kuat kepada santri, membangkitkan kesadaran religius yang tulus dan mendalam. Kiai memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam upaya pembentukan karakter santri di dalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam.¹⁷ Interaksi ini menjadikan nilai tauhid dan syukur bukan sekadar wacana teologis, melainkan realitas yang dirasakan dan dicontohkan dalam praktik harian.

Dengan demikian, pola pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran kognitif, tetapi juga harus disertai dengan pengalaman emosional dan pembiasaan spiritual. Dzikir harian yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian santri menjadi model implementasi nilai-nilai Qur'ani yang konkret dan berkesinambungan. Ketika santri mengalami sendiri kedamaian dalam dzikir, menemukan makna dalam setiap bacaan, dan merasa dibimbing oleh keteladanan guru, maka nilai tauhid dan syukur akan tertanam kuat dalam jiwa mereka. Nilai-nilai ini diharapkan akan tetap hidup dan membimbing mereka dalam kehidupan setelah keluar dari pondok, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Penerapan Berbakti kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai wujud kasih sayang dan penghormatan. Berbakti kepada orang

¹⁷ L. Fitriyah, *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah* (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), <https://repository.radenintan.ac.id/8291/1/Latifatul%20Fitriyah%201511010293.pdf>.

tua merupakan kewajiban moral dan spiritual yang ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, dan rasa terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan didikan yang telah diberikan oleh orang tua sejak anak dilahirkan. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban utama dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.¹⁸ Dalam konteks pendidikan karakter, sikap hormat dan berbuat baik kepada orang tua mencerminkan nilai kasih sayang, kesopanan, serta tanggung jawab sosial yang perlu ditanamkan sejak dini. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.¹⁹

Aktualisasi karakter ini dapat dilatih melalui pembiasaan sikap santun, membantu orang tua, serta menjaga nama baik keluarga. Di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, nilai ini bahkan menjadi salah satu aspek utama dalam pembentukan akhlak santri, yang dipraktikkan melalui adab sehari-hari dan keteladanan para ustadz. Keteladanan dan pembiasaan elemen pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, termasuk rasa hormat, kesabaran, kerja keras, kesederhanaan, dan tawakal.²⁰ Namun demikian, penting ditegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua dalam Islam tidak bersifat mutlak, khususnya jika perintah mereka bertentangan dengan prinsip tauhid atau nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Allah SWT. Pemahaman yang kuat tentang tauhid

¹⁸ U. Fajriatin dan Suwandi, “Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an,” *JurnalUmmat* 5,no.1(2023):4558, <https://journal.ummat.ac.id/journals/54/articles/20834/submission/review/20834-65017-1-RV.pdf>.

¹⁹ Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 14

²⁰ M. Mashudi, “Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 45–60, <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/51324>.

membantu anak-anak memahami batasan ketaatan kepada orang tua, terutama ketika perintah mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan.²¹ Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.²²

Dalam hal ini, ajaran Islam menekankan keseimbangan antara loyalitas kepada orang tua dan keteguhan pada prinsip moral dan akidah. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan penghormatan, tetapi tetap mengedepankan keimanan sebagai landasan utama. Dengan demikian, pendidikan karakter yang menanamkan nilai berbakti kepada orang tua harus pula dibarengi dengan pemahaman kritis terhadap batas-batas ketaatan, agar tercipta pribadi yang patuh sekaligus berpikir rasional dan berpegang teguh pada nilai tauhid. pendidikan tauhid yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif serta membantu mereka memahami batasan ketaatan kepada orang tua dalam konteks keimanan.²³

Penguatan karakter santri dalam hal berbakti dan menghormati orang tua serta guru di lingkungan Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten dilakukan tidak hanya melalui pembiasaan membaca surat Luqman, tetapi juga secara konkret melalui keteladanan para pengasuh dan musyrif. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menunjukkan akhlak terpuji, berbicara dengan suara lembut, menegur dengan santun, dan

²¹ A. Muid dan Nasrulloh, "The Concept of Tauhid Education and Its Implementation in the Family," *International Journal of Social Science and Human Research* 8, no. 3 (2025): 1796–1805, <https://ijsshr.in/v8i3/Doc/56.pdf>.

²² Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 15.

²³ A. Zaini, Z. Arifin, A. Rosidi, dan M. U. Hasibullah, "Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Sumber Islam," *Proceedings of the 5th AICIEd*, 23–24 Juli 2021, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/download/855/600>

menasihati secara spiritual emosional. Ini menjadi model pendidikan karakter yang sangat efektif karena didasarkan pada praktik nyata, bukan sekadar instruksi verbal.²⁴ Peran musyrif dalam membentuk karakter santri sangat vital. Mereka menjalankan peran sebagai informator, motivator, dan teladan dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab santri.²⁵ Keteladanan ini mencerminkan metode pendidikan Islami berbasis afeksi dan menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang komprehensif.²⁶

Penerapan Amanah dan Tanggung Jawab Personal Di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten

Salah satu fondasi pendidikan karakter yang ditekankan di pondok pesantren adalah penanaman kesadaran bahwa setiap amal, sekecil apa pun, pasti mendapatkan balasan dari Allah SWT. Kesadaran spiritual ini menjadi dasar penting dalam membentuk kejujuran dan tanggung jawab internal. Para santri diajarkan bahwa pengawasan Allah bersifat mutlak dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga perilaku baik tidak lagi bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan manusia. Nilai ini menjadi modal awal dalam membangun integritas diri yang kuat.²⁷ Pendidikan karakter semacam ini menjadi benteng moral yang kokoh bagi santri dalam menghadapi berbagai situasi sosial di luar pesantren.

²⁴ N. Muthoharoh, *Keteladanan Pengasuh dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo* (skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023), https://repository.unissula.ac.id/35091/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31502000_149_fullpdf.pdf.

²⁵ I. Fauzan, "Pembelajaran Karakter Tanggung Jawab bagi Santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum," *Jurnal An-Najah* 5, no. 1 (2023): 45–56, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/103/78/358>.

²⁶ A. Darmawan dan A. Suherman, "Keteladanan, Mushrif, dan Karakter Islami: Studi pada Pendidikan Boarding School," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 123–135, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10686>.

²⁷ P. Pamungkas, *Penanaman Sikap Amanah (Tanggung Jawab) Santri terhadap Peraturan dan Kegiatan di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Masalaku Huda Lilmubtadi'at Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)* (skripsi, IAIN Kudus, 2019), https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/alasma/article/download/47536/20919/174_256.

Penanaman nilai ini tidak berhenti pada tataran konsep. Pondok pesantren membentuk sistem pendidikan yang melatih para santri secara langsung melalui praktik keseharian. Setiap santri diberi tanggung jawab tertentu seperti piket kebersihan, kepengurusan organisasi internal pesantren, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan harian yang telah dijadwalkan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung unsur pendidikan moral dan spiritual. Santri dituntut untuk melaksanakan tugas secara amanah, bahkan tanpa perlu pengawasan langsung dari ustaz atau pengasuh.²⁸ Praktik ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dengan teori, tetapi harus melalui latihan berkelanjutan dalam keseharian.

Selain itu, pembentukan karakter tanggung jawab dan amanah juga dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran formal dan aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya belajar ilmu agama dan tata nilai Islam, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas dan empati sosial. Sistem ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menciptakan lingkungan pembelajaran karakter yang utuh, menyeluruh, dan terstruktur.²⁹ Penanaman nilai karakter juga diperkuat melalui kegiatan halaqah tarbiyah. Dalam halaqah, santri mendapatkan bimbingan rohani secara langsung dari pembimbing atau ustaz dalam suasana spiritual yang hangat dan mendalam. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan integritas pribadi santri.³⁰

Melalui kebiasaan dan sistem inilah terbentuk karakter tanggung jawab dan amanah yang berbasis pada nilai tauhid. Dari pengamatan penulis, pendekatan ini terbukti mampu melatih santri agar tidak sekadar

²⁸ I. Fauzan, "Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Yogyakarta," *Jurnal Studi Islam Indonesia dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 23–31, <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/download/1/1/34>.

²⁹ D. Setiawan and K. Nurachadijat, "Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 216–230, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/918/526/3904>.

³⁰ N. Sholihah, "Peran Kedisiplinan dalam Membangun Ketahanan Mental Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 45–59, <https://repository.uin-sukabumi.ac.id/index.php/jmpi/article/view/4567>.

patuh karena takut pada otoritas, melainkan karena dorongan iman dan kesadaran diri. Pola pendidikan semacam ini sangat relevan dalam membangun kepribadian santri yang jujur, disiplin, dan berkomitmen terhadap tugas-tugasnya, bahkan ketika kelak mereka telah kembali ke tengah masyarakat. Integritas yang tumbuh dari dalam inilah yang menjadi target utama pendidikan karakter Islami di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten. Dengan merujuk pada firman Allah berikut:

يٰٓبُنَيَّ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ .

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.”³¹

Nilai-nilai karakter seperti amanah dan tanggung jawab tersebut diperkuat melalui aktivitas keseharian yang berlangsung di lingkungan pesantren. Tugas-tugas seperti piket kebersihan, penjagaan musala, dan keterlibatan dalam organisasi santri adalah bentuk pembelajaran konkret di mana santri belajar berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Lebih lanjut, pesantren juga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter sosial santri melalui pembelajaran agama, penguatan etika Islam, dan pembiasaan dalam struktur kehidupan yang teratur.

Selain itu, pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an dan Hadits juga diimplementasikan melalui kegiatan seperti shalat tahajud, dhuha berjamaah, dan pengajian kitab klasik seperti Bulughul Marom. Dengan cara-cara tersebut, Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten berhasil menciptakan suasana pendidikan yang membentuk karakter santri secara menyeluruh. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, melainkan menjadi budaya hidup yang tumbuh dari dalam diri santri itu sendiri. Karakter yang terbentuk ini pada akhirnya menjadi bekal penting bagi santri saat

³¹ Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 16

mereka kembali ke masyarakat, sebagai pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan siap menjadi teladan di lingkungannya.

Penerapan Aktivisme Sosial, Etika Sosial, Tabah dan Santun Di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten

Di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten, shalat berjamaah lima waktu bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter santri yang sangat penting. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus dan santri, saya melihat bahwa disiplin dalam menegakkan shalat wajib ini melatih mereka untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar secara aktif, sekaligus membangun kesabaran dalam menghadapi kesulitan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pesan Surat Luqman ayat 17 yang menekankan pentingnya sabar dan menegakkan kebenaran dengan lemah lembut. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.³²

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah bersabar ini mencakup kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menghadapi cobaan dan gangguan dari orang lain, terutama ketika melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Pengurus dan musyrif di pesantren selalu menjadi teladan dalam menjalankan aktivitas ini, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang kuat bagi para santri. Selain itu, Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar Banten juga menanamkan nilai tawadhu' dan kesederhanaan, yang selaras dengan firman Allah surat Luqman ayat 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh.

³² Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 17.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³³

Santri diajarkan untuk berbicara dengan suara rendah dan tidak sombong, sebuah bentuk pembiasaan yang mendukung kontrol diri dan rasa hormat antar sesama. Melalui budaya pesantren yang santun dan sederhana, nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang menjadi bagian hidup sehari-hari. Pengasuh dan ustaz selalu mengingatkan santri bahwa sikap rendah hati bukan hanya simbol kesopanan, tapi juga kekuatan karakter yang menjaga keharmonisan sosial dan spiritual mereka. Pondok pesantren menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri.³⁴

Kedisiplinan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial pesantren turut membentuk ketangguhan mental para santri. Karakter disiplin dan resilien ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan mereka bertahan dan berkontribusi positif di masyarakat kelak. Dengan demikian, pesantren secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kedisiplinan sesuai pesan Surat Luqman dalam pendidikan sehari-hari. Dari pengamatan saya, pola pendidikan karakter seperti ini sangat efektif menyiapkan santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, rendah hati, dan kuat menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

C. PENUTUP

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Dar El Azhar

³³ Al-Qur'an, Surah Luqman [31]: 18–19.

³⁴ A. Muttaqin, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <https://repository.uinsa.ac.id/2509/2/Al%20Muttaqin%20Nilai-nilai%20pendidikan%20karakter%20di%20pondok%20Pesantren%20Bahrul%20Ulum%20Tambakberas%20Jombang.pdf>.

Banten berlandaskan nilai tauhid dan syukur yang ditanamkan melalui pengajian kitab, dzikir harian, serta pembiasaan ibadah. Santri diarahkan untuk memiliki akhlak ilahiyah, bersikap rendah hati, serta bersyukur dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan guru dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari membentuk karakter santri yang religius, tangguh, dan istiqamah. Nilai berbakti kepada orang tua juga menjadi fondasi penting yang ditekankan sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab moral, namun tetap dalam batas keimanan yang benar. Nilai ini diinternalisasi melalui pendekatan spiritual-afektif dan contoh nyata para pengasuh. Kesadaran bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT melatih santri untuk bertindak jujur dan amanah. Melalui rutinitas pesantren, keterlibatan dalam organisasi, dan halaqah tarbiyah, nilai-nilai seperti disiplin dan kemandirian tumbuh secara alami. Pendidikan karakter ini membentuk santri yang ikhlas, berintegritas, dan siap menjadi teladan di masyarakat. Pembiasaan shalat berjamaah, amar ma'ruf nahi munkar, serta struktur kepengurusan yang mendidik menjadikan santri tangguh dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan akhlak yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (n.d.). Surah Luqman [31]: 12–19.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Prenadamedia Group.
- Darmawan, A., & Suherman, A. (2022). Keteladanan, musyrif, dan karakter Islami: Studi pada pendidikan boarding school. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 123–135. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10686>
- Fadhilah, N. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Surat Luqman. Tafsir Nusantara, 4(2), 87–100.
- Fahmi, R., & Syahril, M. (2023). Analisis tematik ayat-ayat akhlak dalam Al-

Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.31227/jpi.v15i1.345>

Fajriatin, U., & Suwandi. (2023). Berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal Ummat, 5(1), 45–58. <https://journal.ummat.ac.id/journals/54/articles/20834/submission/revision/20834-65017-1-RV.pdf>

Fauzan, I. (2023). Pembelajaran karakter tanggung jawab bagi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Jurnal An-Najah, 5(1), 45–56. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/103/78/358>

Fauzan, I. (2023). Peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Yogyakarta. Jurnal Studi Islam Indonesia dan Sosial, 1(1), 23–31. <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/download/1/1/34>

Fitria, N., & Saputra, D. (2021). Peran dzikir dan pengajian kitab kuning dalam pembentukan spiritual dan karakter santri di pondok pesantren. Jurnal Studi Keislaman, 12(2), 90–105.

Fitriyah, L. (2019). Peran Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/8291/1/Latifatul%20Fitriyah%201511010293.pdf>

Hakim, L. (2021). Internalisasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren: Studi pada pembentukan etika sosial santri. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 22–35. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/605/924/3377>

Kurniawati, D. (2022). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal Tarbawi, 17(2), 56–68. <https://doi.org/10.24042/jt.v17i2.1987>

Lubis, S. (2024). Relevansi nilai-nilai Surat Luqman terhadap pembinaan moral remaja Muslim. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 12(1), 11–25.

- Mashudi, M. (2023). Keteladanan pengasuh dan peran orang tua dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), 45–60. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/51324>
- Muid, A., & Nasrulloh. (2025). The concept of tauhid education and its implementation in the family. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(3), 1796–1805. <https://ijsshr.in/v8i3/Doc/56.pdf>
- Munir, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Muthoharoh, N. (2023). Keteladanan pengasuh dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Putri As-Sa'adah Terboyo (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung). https://repository.unissula.ac.id/35091/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31502000149_fullpdf.pdf
- Muttaqin, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). https://repository.uinsa.ac.id/2509/2/Ali%20Muttaqin_Nilai-nilai%20pendidikan%20karakter%20di%20pondok%20Pesantren%20Bahrul%20Ulum%20Tambakberas%20Jombang.pdf
- Nata, A. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Rajawali Pers.
- Nugroho, T. (2020). Dekadensi moral remaja Muslim dan tantangan globalisasi: Kajian perspektif pendidikan karakter Islam. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 45–58.
- Pamungkas, P. (2019). Penanaman sikap amanah (tanggung jawab) santri terhadap peraturan dan kegiatan di pesantren (Skripsi, IAIN Kudus). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/download/47536/20919/174256>
- Sauri, S., & Hasanah, U. (2023). Model pendidikan karakter Qur'ani di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal At-Tarbiyah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/at-tarbiyah.v10i1.3035>
- Setiawan, D., & Nurachadijat, K. (2023). Sistem pendidikan karakter sosial

- santri. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 216–230. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/918/526/3904>
- Sholihah, N. (2023). Peran kedisiplinan dalam membangun ketahanan mental santri di pondok pesantren. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 45–59. <https://repository.uin-sukabumi.ac.id/index.php/jmpi/article/view/4567>
- Syaifuddin, M. (2024). Strengthening faith, worship, and morality through dzikir Rotib Al-Haddad in Islamic boarding school. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 22(1), 1–15. <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/283/205/1169>
- Zaini, A., Arifin, Z., Rosidi, A., & Hasibullah, M. U. (2021). Pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif sumber Islam. Proceedings of the 5th AICIEd, 23–24 Juli 2021. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/download/855/600>